



---

## **Analisis Faktor Kecemasan pada Proses Keterampilan Berbicara Peserta Didik Tingkat I pada Mata Kuliah Bahasa Inggris**

Risqi Ekanti Ayuningtyas Palupi<sup>1✉</sup>, Budi Purwanto<sup>2</sup>, Sutriyono<sup>3</sup>

---

### **Article Information**

#### **Article History:**

Received June 6, 2022

Accepted July 5, 2022

Published July 8, 2022

#### **Keywords:**

Anxiety Factors, Speaking

Skills, Communication.

#### **How to Cite:**

Palupi, R. E. A., Purwanto, B., & Sutriyono. (2022). Analisis Faktor Kecemasan pada Proses Keterampilan Berbicara Peserta Didik Tingkat I pada Mata Kuliah Bahasa Inggris. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.138-145.

---

### **Abstrak**

Bahasa merupakan hal yang penting dan utama dalam berkomunikasi, oleh karena itu penting adanya keterampilan komunikasi juga menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian dalam belajar bahasa. Berbicara adalah bagian dari pelajaran bahasa Inggris baik di tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi pada saat ini. Perkembangan dan percepatan teknologi juga menuntut semua orang untuk bisa berkomunikasi dan berbahasa internasional, dalam hal ini Bahasa Inggris dengan baik dan lancar. Namun, untuk membuat peserta didik berbicara dalam bahasa Inggris tidak selalu mudah dan mungkin ada beberapa alasan berbeda mengapa hal ini terjadi. Salah satu alasan yang mungkin adalah kecemasan berbicara dan pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa kedua, dalam hal ini Bahasa Inggris. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis factor kecemasan berbicara peserta didik ketika mereka berada di sesi berbicara pada saat pembelajaran Bahasa Inggris. Studi ini terutama didasarkan pada hasil wawancara dan kuesioner pada mahasiswa tingkat 1, Program Studi D4 Manajemen Penanggulangan Bencana dan D4 Bisnis Digital, Politeknik Akbara Surakarta. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun akademik 2021/2022. Dari hasil penelitian ini, dapat dipaparkan bahwa kecemasan berbicara dapat menghambat peserta didik untuk berani berbicara dan pada akhirnya memberikan efek negatif pada keterampilan lisan. Studi ini juga menunjukkan bahwa kecemasan berbicara bukanlah masalah yang diprioritaskan di sekolah, alasannya bisa jadi kecemasan berbicara tidak dilihat sebagai masalah dalam pengajaran bahasa karena dapat dianggap sebagai kesulitan sosial. Untuk mendorong berbicara di kelas, penting untuk mengupayakan suasana yang menyenangkan di mana setiap peserta didik dapat merasa santai dan termotivasi untuk berkomunikasi secara lisan.

---

### **Abstract**

Language is an important and main thing in communicating, therefore it is important that communication skills are also a part that needs attention in learning a language. Speaking is a part of English lessons both at the elementary level to the college level at this time. The development and acceleration of technology also require everyone to be able to communicate and speak internationally, in this case, English well and fluently. However, getting learners to speak English is not always easy; there may be several reasons for this. One of the possible reasons is speaking anxiety and its effect on second language acquisition, in this case, English. The purpose of this study was to analyze the speaking anxiety factor of the students when they were in the speaking session during English learning. This study is mainly based on interviews and questionnaires for level 1 students, D4 Disaster Management Management Study Program, and D4 Digital Business, Akbara Polytechnic Surakarta. This research was carried out in semester 1 of the 2021/2022 academic year. From the results of this study, it can be explained that speaking anxiety can inhibit students from speaking up and ultimately has a negative effect on oral skills. This study also shows that speaking anxiety is not a priority problem in school, the reason could be that speaking anxiety is not seen as a

---

*problem in language teaching because it can be considered a social difficulty. To encourage speaking in class, it is important to create a pleasant atmosphere where each student can feel relaxed and motivated to communicate verbally.*

© 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ **Alamat korespondensi:**  
**Politeknik AKBARA**  
E-mail: [ndut88@gmail.com](mailto:ndut88@gmail.com)

**ISSN 2303-3800 (Online)**  
**ISSN 2527-7049 (Print)**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing sangat penting bagi seluruh umat manusia di setiap elemen karena setiap orang pasti menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Artinya, bahasa memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas manusia, terutama dalam mengungkapkan perasaan. *Abood dan Melhim* (2015) mengatakan bahwa bahasa adalah aspek yang sangat penting dari budaya. Yang terjadi pada masyarakat luas, proses berbicara sebagai bentuk komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah mereka sendiri. Ini memberikan kesan bahwa setiap daerah memiliki budaya dan pertukaran dialog yang berbeda-beda dan hanya yang berasal dari satu daerah yang bisa menangkap maksud komunikasi yang disampaikan. Karena tidak semua orang dalam komunitas yang sama, Bahasa yang digunakan juga berbeda-bera, maka peran Bahasa yang harus dipelajari dan dikuasai, dalam hal ini keterampilan berbicara menjadi hal pokok yang harus dikuasai seseorang atau komunitas tersebut. Padahal, setiap orang memiliki karakteristik individu yang berbeda-beda yang membuat mereka berbeda dalam memilih cara belajarnya.

Kecemasan merupakan salah satu ciri individu seseorang. Kecemasan digambarkan sebagai keadaan yang tidak terkendali yang dapat membuat beberapa masalah dalam situasi belajar bahasa. Meskipun peserta didik membawa banyak karakteristik individu ke dalam proses pembelajaran, kecemasan akan membawa stres ketika mereka tidak dapat mengelolanya (*Sener, 2015*). Menurut *Tianjinab*, perbedaan pembelajar dalam pembelajaran bahasa kedua atau asing dapat diartikan tidak hanya dari segi faktor *kognitif* seperti sikap bahasa dan gaya belajar, tetapi

juga faktor *afektif*, seperti motivasi dan kecemasan. Lebih lanjut, *Amiri dan Ghonsooly* (2015) menyebutkan bahwa belajar bahasa asing adalah proses yang rumit yang juga mempengaruhi aspek *non-linguistik* yang dianggap sebagai *kognitif, metakognitif*, dan efektif. Salah satu faktor afektif terpenting yang mempengaruhi prestasi akademik peserta didik dalam pembelajaran bahasa kedua adalah kecemasan.

Kecemasan terjadi pada setiap orang dalam kehidupan normal di mana-mana dan setiap situasi masyarakat. Kecemasan telah dianggap sebagai salah satu faktor negatif terpenting yang mempengaruhi penguasaan bahasa kedua, terutama dalam motivasi dan kepercayaan diri. Seperti diketahui bahwa ada dua tingkat motivasi dan kepercayaan diri, rendah dan tinggi. Peserta didik yang kurang percaya diri dan memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung kurang berprestasi dalam proses pembelajaran bahasa. Namun, terkadang kecemasan bisa menjadi faktor positif yang mempengaruhi penguasaan bahasa kedua. *Woodrow* (2006) mengatakan bahwa kecemasan yang dialami dalam komunikasi dalam bahasa Inggris dapat melemahkan dan dapat mempengaruhi adaptasi peserta didik terhadap lingkungan sasaran dan pada akhirnya pencapaian tujuan pendidikan mereka.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik dalam mempelajari bahasa asing adalah berbicara. Ini adalah keterampilan produktif di antara empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara bahasa Inggris, sebagai sarana komunikasi internasional, diperlukan untuk interaksi yang efektif di antara orang-orang di seluruh dunia. *Scrivener* dalam *Sener* (2015) mendefinisikan komunikasi adalah keterampilan yang cukup rumit, karena seseorang tidak dapat berkomunikasi secara

efektif kecuali seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang cukup tentang kosa kata, tata bahasa, budaya, *genre*, tindak tutur, *register*, wacana, dan *fonologi* mengenai ide komunikasi yang disampaikan.

Berikut penelitian yang mendukung permasalahan diatas yang telah dilakukan terkait dengan kecemasan berbicara. Dalam penelitian mereka, *Zürk dan Gürbüz* (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa berbicara di depan rekan-rekan merupakan aktivitas yang sangat mencemaskan bagi pembelajar bahasa asing karena pembelajar khawatir akan membuat kesalahan dalam pengucapan dan ditertawakan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Kecemasan

*Sener* (2015) mendefinisikan kecemasan sebagai “suatu kondisi afektif yang tidak menyenangkan yang mirip dengan ketakutan atau kegugupan, dengan manifestasi *fisiologis* dan perilaku”. Menurut *Khasawneh* (2018), kecemasan adalah fenomena yang ditunjukkan oleh perasaan tidak nyaman, gugup, ketakutan yang samar-samar, dan ketakutan yang tidak terkait dengan situasi atau peristiwa tertentu. Selain itu *Dogan* dalam *Abood Melhim* (2015) menjelaskan kecemasan merupakan faktor efektif dalam pembelajaran bahasa yang dikombinasikan dengan perasaan tidak nyaman, frustrasi, keraguan diri dan kekhawatiran dan dikatakan berdampak *negatif* pada pembelajaran bahasa asing. Secara singkat, kecemasan didefinisikan sebagai kecemasan individu secara umum dan dapat diprediksi.

Lebih lanjut, *Abood dan Melhim* (2015) mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan jengkel dan tidak nyaman yang disertai dengan respons *fisiologis* seperti detak jantung yang dipercepat dan pernapasan yang tidak teratur. Respons perilaku lainnya termasuk kelemahan dalam kinerja dan penghindaran yang disengaja untuk berada dalam situasi tertentu.

Kesimpulannya, berdasarkan teori-teori di atas, kecemasan merupakan efek negatif yang terkait erat dengan ketakutan. Ketika seseorang merasa cemas, orang tersebut pasti mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi

penyebab ketegangan yang menjadikan berkembangnya rasa tidak nyaman.

Kecemasan diklasifikasikan menjadi beberapa jenis dan telah dibahas dalam literatur pembelajaran bahasa asing. Beberapa jenis kecemasan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelas, yang tumpang tindih sampai tingkat tertentu: Jenis kecemasan pertama adalah kecemasan sifat yang didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk gugup atau merasakan ketegangan terlepas dari keadaan tertentu. Jenis kecemasan kedua adalah kecemasan situasional di mana orang merasa gugup atau tegang pada situasi tertentu sebagai respons terhadap beberapa stimulus luar seperti ketakutan orang akan interaksi verbal. Jenis kecemasan ketiga adalah ketakutan akan evaluasi *negatif* di mana orang khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang mereka (*Khasawneh*, 2018). Menurut *Sener* (2015) kecemasan dapat dilihat dari tiga perspektif: (1) kecemasan sebagai ciri kepribadian umum (*trait anxiety*), yang telah terbukti mengganggu fungsi kognitif, mengganggu memori, hingga mengarah pada perilaku menghindar, (2) kecemasan sebagai gangguan emosional. keadaan (kecemasan keadaan), yang mengacu pada keadaan atau kondisi emosional sementara dan (3) kecemasan yang meluas secara konsisten dari waktu ke waktu dalam situasi tertentu (kecemasan khusus situasi), yang dialami dalam jenis situasi.

Selain itu, menurut *Khasawneh* (2018), di dalam kelas, jenis kecemasan lain mungkin muncul. Pembelajar mungkin merasakan ketegangan *kognitif* ketika harapan mereka tentang kursus dan isinya tidak terpenuhi. Mereka mungkin juga merasakan ketegangan afektif ketika ada interaksi yang tidak memuaskan antara peserta didik itu sendiri atau antara peserta didik dan guru mereka. *Dörnyei* (2016) menunjukkan bahwa ada dua dimensi dalam literatur yang relevan untuk memahami kecemasan : kecemasan yang menguntungkan / memfasilitasi vs. menghambat / melemahkan dan sifat vs. kecemasan keadaan.

Kesimpulannya, berdasarkan teori-teori di atas, kecemasan memiliki beberapa jenis, seperti kecemasan umum, kecemasan keadaan dan kecemasan situasi spesifik. Semua jenis di

atas memberikan pengaruh dalam pembelajaran bahasa asing dan berkaitan erat dengan apa yang sekarang disebut *fobia*, seperti ketakutan yang intens terhadap ruang tertutup, ular, keramaian, dan sebagainya.

### **Pengertian Keterampilan Berbicara**

Menurut *Torky* (2006) berbicara didefinisikan sebagai proses menerima maupun memberikan respon balik yang berupa informasi yang dirancang dari produksi sinyal pendengaran dan menghasilkan tanggapan verbal yang berbeda pada setiap pendengar. Hal ini dianggap sebagai menggabungkan suara secara sistematis, menurut prinsip-prinsip bahasa tertentu untuk membentuk ucapan yang bermakna. Pendekatan ini diadopsi oleh audio-linguistik. Akhirnya, dalam hal pengajaran berbicara, pendekatan *bottom-up* menyarankan bahwa kita harus mulai dengan mengajarkan unit terkecil-suara dan bergerak melalui penguasaan kata dan kalimat ke wacana. Berbicara adalah keterampilan yang akan dinilai paling dalam situasi kehidupan nyata.

Lebih lanjut, *Oh* (2007) mengatakan bahwa komunikasi adalah jalan dua arah, yang melibatkan pertukaran informasi atau pengetahuan antara dua (atau lebih) orang dengan menggunakan alat *verbal* dan/atau *nonverbal*. Seorang pembicara berbicara sebagai pendengar yang mengerti, dan kemudian menjadi pendengar pada saat yang sama, yang berarti keterampilan berbicara berinteraksi dengan keterampilan mendengarkan.

Menurut *Juhana* (2012) disebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat peserta didik untuk berlatih berbicara di kelas bahasa Inggris, masing-masing dijelaskan di bawah ini:

#### **Takut salah**

Takut salah menjadi salah satu faktor utama keengganan peserta didik untuk berbicara dalam bahasa Inggris di kelas. Alasan utama ketakutan akan kesalahan adalah bahwa peserta didik takut terlihat bodoh di depan orang lain dan mereka khawatir tentang bagaimana orang lain akan melihat mereka.

#### **Rasa malu**

Beberapa peserta didik yang memiliki perasaan pemalu dan sangat pendiam akan

memiliki potensi untuk merasa cemas dalam berbicara. Dalam hal ini peserta didik pasti tidak terlalu percaya diri dan cenderung memperlihatkan rasa malunya karena kebanyakan dari mereka merasa hanya meniru ketika berbicara bahasa Inggris di depan teman dan guru mereka.

#### **Kecemasan**

Kecemasan adalah perasaan tegang, khawatir, dan gugup yang berhubungan dengan situasi belajar bahasa asing. Tiga penyebab utama kecemasan peserta didik yaitu ketakutan komunikasi, kecemasan ujian dan ketakutan evaluasi negatif. Kekhawatiran komunikasi mengacu pada kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa target. Rendahnya kemampuan mereka dalam aspek-aspek tersebut, dalam banyak hal, menimbulkan perasaan cemas di kalangan banyak peserta didik. Penyebab kedua yaitu kecemasan ujian berkaitan dengan ketakutan peserta didik akan ujian. Penyebab terakhir berkaitan dengan evaluasi peserta didik lain. Dalam hal ini, seperti disebutkan di atas, seringkali evaluasi peserta didik lain menimbulkan kecemasan di antara peserta didik itu sendiri.

#### **Kurang Percaya Diri**

Kurangnya rasa percaya diri peserta didik biasanya terjadi ketika peserta didik menyadari bahwa lawan bicaranya belum memahami mereka atau ketika mereka tidak memahami pembicara lain. Penyebab utama dari rendahnya rasa percaya diri peserta didik adalah rendahnya kemampuan mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Banyak peserta didik berpikir bahwa bahasa Inggris mereka buruk dan merasa bahwa mereka tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik.

#### **Kurangnya Motivasi**

Penyebab kurangnya motivasi peserta didik, misalkan pengajaran yang tidak bersemangat, kebosanan, kurangnya relevansi materi yang dirasakan dan kurangnya pengetahuan tentang tujuan program instruksional. Kurangnya motivasi dalam belajar menyebabkan peserta didik ragu-ragu untuk berbicara bahasa Inggris di dalam kelas. Dia mengatakan latar belakang situasi ini adalah bahwa peserta didik tidak termotivasi oleh guru terhadap komunikasi dalam bahasa

Inggris. Motivasi merupakan kunci keberhasilan belajar peserta didik.

Kesimpulannya, sebagai keterampilan produktif dan komunikasi lisan, berbicara juga memiliki beberapa masalah yang dihadapi peserta didik dalam menggunakan atau mempelajari keterampilan tersebut. Masalah-masalah yang sering terjadi pada peserta didik, seperti takut salah, malu, cemas, kurang percaya diri, kurang motivasi,

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan metode penelitian kualitatif. Data dianalisis secara *deskriptif kualitatif* dari sebaran *instrument* yang ada. Subjek penelitian adalah mahasiswa tingkat 1, Program Studi D4 Manajemen Penanggulangan Bencana dan D4 Bisnis Digital, Politeknik Akbara Surakarta yang berjumlah 23 mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh beberapa kebutuhan informasi dasar. Narasumber adalah mahasiswa tingkat 1, Program Studi D4 Manajemen Penanggulangan Bencana dan D4 Bisnis Digital, Politeknik Akbara Surakarta. Wawancara dilakukan secara terbuka selama kurang lebih satu semester (6 bulan) pada ke 23 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Adapun garis besar pertanyaan wawancara yang ditanyakan mengenai lamanya belajar Bahasa Inggris, keterampilan yang paling sulit menurut mahasiswa, kesulitan yang terjadi ketika berbicara dalam Bahasa Inggris.

### Kuesioner

Dalam penelitian ini, kuesioner yang akan digunakan adalah kuesioner *Foreign Language Speaking Anxiety (FLSA)* yang dirancang dengan memilih 5 item pertanyaan yang tertera pada *Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS)* yang dikembangkan oleh Horwitz, dkk (1986). Setelah tinjauan literatur yang terperinci, 5 item ini diputuskan untuk berhubungan langsung dengan kecemasan berbicara bahasa asing dan dijabarkan dalam bentuk *deskriptif kualitatif*. Sejumlah 23 mahasiswa mengisi kuesioner yang dibagikan.

Tujuan peneliti menggunakan kuesioner adalah untuk mendapatkan informasi utama tentang pendapat, sikap, dan motivasi peserta didik dalam bahasa Inggris khususnya pada aktivitas berbicara dalam Bahasa Inggris dengan fokus sudut pandang kecemasan. Kemudian, jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah *open questionnaire*, dimana para subjek bisa mengisi isian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya masing-masing subjek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan implementasi metode penelitian yang telah dilaksanakan antara lain deskripsi penelitian dan diskusi hasil penelitian.

### Deskripsi Penelitian

Pada tanggal 26 Agustus 2021 dan 19 September 2021, peneliti menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa tingkat 1, Program Studi D4 Manajemen Penanggulangan Bencana dan D4 Bisnis Digital, Politeknik Akbara Surakarta. Subjek penelitian berjumlah 23 orang dari kedua program studi yang telah pernah belajar Bahasa Inggris sebelumnya. Selanjutnya, peneliti memberikan 5 pertanyaan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang kecemasan peserta didik. Selain itu, hasil kuesioner adalah sebagai berikut:

1) *Pertanyaan 1: Berapa lama Anda belajar bahasa Inggris?*

Mereka semua memulai belajar bahasa Inggris dari Sekolah Dasar. Namun, ada juga yang memulai belajar Bahasa Inggris dari mulai sekolah menengah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa para peserta didik telah belajar bahasa Inggris selama lebih dari 3 tahun.

2) *Pertanyaan 2: Dari sekian banyak keterampilan berbahasa, manakah yang menurut anda paling sulit?*

Rata-rata, sebagian besar peserta didik mengisi keterampilan berbicaralah yang paling sulit. Keterampilan ini menurut mereka membutuhkan sebuah keberanian. Aspek kesalahan *grammar* yang menjadikan momok untuk mereka mau mengutarakan idenya. Ketika masih duduk dibangku sekolah, mereka berlatih berbicara dibantu dengan *text*. Ada dialog yang disediakan oleh gurunya,



kemudian mereka berlatih berbicara dengan meng-*imitate* text yang ada.

3) Pertanyaan 3: Menurut anda, kesulitan apa yang dihadapi dalam keterampilan berbicara? Keterampilan berbicara bagi sebagian besar mahasiswa ini ada pada merespon atau mengungkapkan ide pada saat ada lawan bicara. Sebagian besar para mahasiswa bisa dan mampu menjadi pebelajar yang *passive*, bisa untuk memahami apa yang disampaikan lawan bicara dalam Bahasa Inggris. Namun, yang menjadi tantangan tersendiri adalah ketika diminta memberikan respon, tanggapan atau mungkin jawaban dari pertanyaan dan atau pernyataan lawan bicaranya.

Hal ini menjadikan momok bagi banyaknya mahasiswa untuk berani berbicara, terutama dengan Bahasa Inggris.

4) Pertanyaan 4: Apakah Anda selalu mencoba untuk berbicara dengan bahasa Inggris dengan keluarga atau teman Anda?

Rata-rata peserta didik menjawab selalu berusaha untuk menggunakan Bahasa Inggris meskipun bahasa tersebut digunakan hanya ketika mereka berada di kelas ketika jadwal pelajaran Bahasa Inggris. Biasanya mereka hanya belajar untuk berbicara dengan teman atau guru mereka. Sesi berbicara ini sendiri juga tidak penuh waktu pada saat jadwalnya, namun hanya sebagian atau bahkan hanya sebentar waktu prakteknya. Biasanya guru hanya memberikan contoh dan peserta didik diminta untuk sekali mempraktekkannya. Terkadang tidak semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk perpraktek dikelas. Sehingga praktis bisa dikatakan kurang sekali waktu implementasi dari keterampilan berbicara ini.

5) Pertanyaan 5: Berapa jam yang Anda habiskan untuk belajar bahasa Inggris?

Peneliti menemukan bahwa para peserta didik rata-rata menghabiskan waktu mereka untuk belajar Bahasa Inggris setidaknya satu jam per hari dan 5-7 jam per minggu ketika mereka berada dikelas sekolah dasar, menengah, maupun atas. Sedangkan untuk di tahapan perguruan tinggi, mereka menghabiskan sekitar 2 SKS yang setara dengan 2x55 menit dalam satu minggunya. Sedangkan tidak ada waktu khusus untuk belajar secara terpisah untuk keterampilan berbicara. Sebagian besar waktu

belajar Bahasa Inggris dikelas digunakan untuk mengerjakan *students worksheet*. Sehingga keterampilan berbicara Bahasa Inggris memang sangat dinilai kurang untuk dipraktekkan.

Pertanyaan yang dilontarkan ketika wawancara juga tak jauh dari pertanyaan yang ada pada kuesioner, masih seputar hal yang mempengaruhi kecemasan dalam berbicara. Pertanyaannya antara lain: 1. Sudahkah pernah belajar Bahasa Inggris sebelumnya? Seluruh mahasiswa menjawab sudah pernah belajar Bahasa Inggris di level pendidikan sebelumnya. Separuh dari mereka mendapatkan pembelajaran Bahasa Inggris dari sekolah dasar; 2. Keterampilan apa saja yang pernah dipelajari ketika belajar Bahasa Inggris? Jawaban mahasiswa mengarah pada keterampilan berbicara (*speaking*), keterampilan membaca (*reading*), keterampilan menulis (*writing*), keterampilan mendengarkan (*listening*); 3. Dari keterampilan yang pernah dipelajari tersebut, manakah keterampilan yang paling dirasa sulit? Seluruh mahasiswa menjawab keterampilan berbicara (*speaking*) menjadi tantangan dan kesulitan tersendiri; 4. Faktor apa saja yang menjadikan keterampilan tersebut menjadi paling sulit? Para mahasiswa merasa malu untuk berbicara didepan kelas. Mereka juga merasa takut jika haru menyampaikan ide, gagasan, dan pendapatnya melalui didepan kelas. Faktor lingkungan menjadi faktor luar yang memberikan penguatan pada kurangnya terampil para mahasiswa. Tidak pernah ada kelas berbicara tersendiri. Ketika pembelajaran Bahasa Inggris pada *level* sebelumnya, guru hanya meminta membaca satu kalimat saja. Bahkan, ada juga yang hanya mengerjakan lembar kerjanya. Jika ada pertanyaan, mereka hanya cenderung diam dan tidak menjawab, karena merasa tidak mampu untuk menjawab atau bahkan menjawab dengan Bahasa Indonesia atau bahasa daerahnya sendiri

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik merasa takut, malu untuk berbicara di depan temannya. Mereka merasa gugup, khawatir, dan takut untuk berbicara. Faktor eksternal yang muncul dapat dilihat dari proses belajar-mengajar yang peserta didik selalu diam dari guru mereka

meminta mereka untuk membaca kalimat atau kata-kata yang disebutkan saja. Studi ini juga menunjukkan bahwa berbicara bukanlah masalah yang diprioritaskan di sekolah.

#### **Diskusi Hasil**

Pada bagian ini, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa seluruh peserta didik memiliki kecemasan yang tinggi ketika diminta berbicara dalam Bahasa Inggris. Kecemasan ini pastinya memberikan pengaruh pada keterampilan berbicara mereka. Seperti pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Heriansyah (2012) menyebutkan kesulitan berbicara bersumber pada kurangnya kosakata yang dimiliki, lemahnya penguasaan *grammar*, kecemasan jika membuat kesalahan, dan kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selajen dengan hasil penelitian sebelumnya, pada penelitian ini, mahasiswa juga cenderung merasa malu untuk mengutarakan informasi atau ide yang akan disampaikan, mereka merasa takut jika salah dalam memilih kosakata. Mereka juga takut jika *grammar* yang digunakan salah, mereka juga takut untuk menjawab pertanyaan guru mereka secara lisan, tentunya semua itu dalam Bahasa Inggris. Jadi, mereka lebih suka diam daripada angkat bicara untuk menyampaikan ide mereka. Selain itu, fenomena yang ada di lingkungan peserta didik bahwa berbicara bukanlah kemampuan yang paling penting dalam belajar bahasa Inggris. Karena kegiatan yang paling banyak digunakan di kelas adalah mengerjakan *students worksheet* dan buku panduan. Guru juga mendukung pemikiran peserta didik. Ia mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan tidak lebih pada berbicara. Target proses pembelajaran hanya menyelesaikan buku panduan dan *students worksheet*.

#### **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Kecemasan berbicara menghambat peserta didik dari berbicara yang memiliki efek negatif pada keterampilan lisan mereka. Mereka harus didorong untuk berbicara lebih banyak. Untuk kurikulum, konten berbicara harus direvisi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Pengajaran tugas

berbicara lisan harus memiliki lebih banyak bagian di kelas.

2. Untuk mendorong berbicara di kelas, penting untuk mengupayakan suasana yang menyenangkan di mana setiap peserta didik dapat merasa santai dan termotivasi untuk berkomunikasi secara lisan. Guru membutuhkan media dan metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Media digunakan oleh peserta didik secara individu atau kelompok secara efektif. Para peserta didik juga diberi kesempatan untuk menyampaikan ide-ide mereka, sehingga mereka merasa bebas untuk berbicara. Sehingga diharapkan kegiatan kelas akan lebih aktif dan menarik, terutama untuk menguasai keterampilan berbicara.
3. Alasan lain yang dapat disebutkan untuk menguatkan bahwa kecemasan berbicara tidak bisa dilihat sebagai keterampilan yang utama dalam pengajaran bahasa karena dapat dianggap sebagai kesulitan sosial dalam proses belajar-mengajar. Artinya, memang dibutuhkan upaya yang keras untuk mendorong peserta didik menguasai keterampilan berbicara itu sendiri diluar kelas, tanpa guru yang mendampingi.
4. Salah satu upaya yang bisa mendorong keterampilan berbicara di luar kelas adalah salah satunya dengan mengikuti kegiatan yang sifatnya *oral action*, seperti kegiatan *speech*, *story-telling*, *debate*, dan sebagainya. Selanjutnya aktivitas tersebut bisa dilakukan jika para peserta didik bergabung pada *English Club* sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada pada unit kegiatan mahasiswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abood, Mohammad H & Abu-Melhim Abdel-Rahman H, "The Effectiveness of Group Counseling in Reducing Anxiety for Jordanian EFL Learners", *Journal of Language Teaching and Research*, Examining. Vol. 6, No. 4, pp. 749-757, July 2015.
- Al-Khasawneh, F.M., "Investigating foreign language learning anxiety: a case of Saudi undergraduate EFL learners", *Journal of Language and Linguistic*

- Studies, Vol. 12, No 1, 2018, pp. 137-148.
- Al-Wossabi, Sami, "Speaking in the Target Language", *Journal of Language Teaching and Research, Issues and Considerations*. Vol. 7, No. 5, 2016, pp. 886-893.
- Bashir, Marriam., Azeem, Muhammad., & Dogar, Ashiq Hussain. "Factor Effecting Students' English Speaking Skills", *British Journal of Arts and Social Sciences*. Vol. 2, No. 1, 2011, pp. 34-50.
- Bekti, Nila Setiya, "A descriptive study on teaching speaking at the eleventh grade of sma negeri 1 purwatoro in 2015/2016 academic year", *unmuh ponorogo*, 2016.
- Doğan, C., "self-efficacy and anxiety within an EFL context", *Journal of Language and Linguistic Studies*, Vol. 12, No. 2, pp. 54-65, 2016.
- Ghoonsoly, Behzad & Amiri, Mostafa, "The Relationship between English Learning Anxiety and the Students' Achievement on Examinations", *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 6, No. 4, pp. 855-865, 2015.
- Heriansyah, Hendra, *Speaking Problems*. *Jurnal Lingua Didaktika*, Vol.6 No. 1, Desember 2012.
- Horwitz and Cope, *Foreign Language Classroom Anxiety*. *Behalf: Blackwell Publishing*, 1986.
- Juhana, "Psychological Factors That Hinder Students Form Speaking in English Class (A Case Study in a Senior High School in South Tangerang, Banten, Indonesia)", *IISTE Journal of Education and Practice*, Vol 3, No 12, 2012.
- Nazara, Situjuh. "Students' Perception of EFL Speaking Skill Development", *Journal of English teaching*, Vol. 1 No. 1.28-4, 2012.
- Oh, S. Y., "Research on the development of evaluation tools for primary school students' English speaking skills", *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, Vol. 11, No. 1, pp. 35-47, 2007.
- Öztürk, G., & Gürbüz, N., "Speaking anxiety among Turkish EFL learners: The case at a state university", *Journal of Language and Linguistic Studies*, Vol. 10, No. 1, pp. 1-17, 2014.
- Sener, Sabriye, "International Periodical for the Languages", *Literature and History of Turkish or Turkic*, Vol. 10, No. 3, pp. 875-890, 2015.
- Spielmann, G., & Radnofsky, M. Lin, "Learning a language under tension: New directions from a qualitative study", *The Modern Language Journal*, Vol. 85, No.2, pp. 259-278, 2001.
- Tanveer, M, "Investigations of the factors that cause language anxiety for ESL/EFL learners in learning speaking skills and the influence it casts on communication in the target language (Unpublished master's thesis)", *University of Glasgow, Scotland*, (2007).
- Tianjin Tianjin, Wang, "Speaking Anxiety: More of a Function of Personality than Language Achievement", *Chinese Journal of Applied Linguistics (Bimonthly)*, Vol. 33 No. 5, 2010.
- Torky, Shiamaa Abd EL Fattah, *The Effectiveness of a Task-Based Instruction Program in Developing the English Language Speaking Skills of Secondary Stage Students*, 2006.
- Woodrow, Lindy, "Anxiety and Speaking English as a Second Language, Vol. 37, No. 3, pp. 308-328, 2006.